

**AI DAN REPRESENTASI BUDAYA: STUDI TENTANG PERAN
KECERDASAN BUATAN DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA
MELALUI KONTEN DIGITAL**

Dina Kurnia Wati

Universitas Trunojoyo Madura

E-mail: dinakurniawati208@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran kecerdasan buatan (AI) dalam proses representasi budaya dalam konteks komunikasi lintas budaya melalui konten digital. Dalam era teknologi informasi yang semakin berkembang, AI telah menjadi aktor penting dalam memproduksi, menyebarkan, dan membentuk pemahaman terhadap budaya di ruang digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis konten terhadap proyek-proyek digital berbasis AI yang berfokus pada budaya Indonesia, seperti BoedayaID, pendekatan promosi batik oleh Universitas Ahmad Dahlan (UAD), serta pelestarian naskah lontar Bali oleh Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam melestarikan dan menyebarkan budaya lokal secara lebih luas dan interaktif. Namun, terdapat pula tantangan dalam hal representasi makna, bias algoritmik, serta dominasi budaya global yang dapat mereduksi kekayaan budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kritis dan partisipatif dalam pengembangan teknologi AI agar mampu merepresentasikan budaya secara adil, autentik, dan kontekstual dalam komunikasi lintas budaya.

Kata Kunci — Kecerdasan Buatan, Representasi Budaya, Komunikasi Lintas Budaya, Konten Digital, Pelestarian Budaya.

Abstract

This study examines the role of artificial intelligence (AI) in the representation of culture within the context of cross-cultural communication through digital content. In the growing era of information technology, AI has become a significant actor in producing, disseminating, and shaping the understanding of culture in digital spaces. This research employs a qualitative approach through literature review and content analysis of AI-based digital projects focused on Indonesian culture, such as BoedayaID, a batik promotion initiative by Universitas Ahmad Dahlan (UAD), and the preservation of Balinese lontar manuscripts by Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). The findings reveal that AI holds great potential for preserving and promoting local cultures in a broader and more interactive manner. However, there are challenges related to meaning representation, algorithmic bias, and the dominance of global cultures, which may lead to the reduction of local cultural richness. Therefore, a critical and participatory approach is essential in AI development to ensure fair, authentic, and contextual representation of culture in cross-cultural communication.

Keywords — Artificial Intelligence, Cultural Representation, Cross-Cultural Communication, Digital Content, Cultural Preservation.

PENDAHULUAN

Teknologi kecerdasan buatan (AI) telah menjadi penanda zaman pada abad ke-21 dan telah mengubah banyak hal, seperti pendidikan, ekonomi, dan kesehatan. Namun, lebih dari itu, AI juga memengaruhi cara manusia memaknai, mewakili, dan berinteraksi dengan

budaya. Ekspresi manusia secara langsung dulunya mendominasi media budaya, tetapi sekarang algoritma dan sistem pembelajaran mesin mulai berperan aktif dalam membuat, mendistribusikan, dan menginterpretasikan konten budaya di ruang digital. AI dapat mengenali pola dalam data budaya dan menganalisis simbol-simbol untuk membuat konten visual, naratif, dan linguistik yang mirip dengan karya manusia. Dengan demikian, AI bukan hanya alat bantu teknis, tetapi juga aktor representasional yang memengaruhi persepsi budaya dalam komunikasi lokal dan internasional. Hal ini menimbulkan dinamika baru: Bagaimana budaya yang hidup dan kontekstual dapat diwakili oleh sistem algoritmik yang universal, terstandarisasi, dan berbasis data?

Sejumlah proyek inovatif di Indonesia mulai memperhatikan pemanfaatan AI untuk pelestarian budaya. Misalnya, aplikasi BoedayaID menggunakan sistem kecerdasan buatan untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia. Sistem ini dapat secara interaktif menyampaikan informasi tentang adat istiadat, makanan khas, dan bahasa lokal. Proyek yang dimulai di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) adalah untuk mengenalkan batik Indonesia di Korea Selatan dengan menggunakan kecerdasan buatan sebagai media edukasi lintas budaya. Sebagai bagian dari pelestarian warisan literasi Nusantara, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) menggunakan kecerdasan buatan untuk membaca dan mendigitalisasi aksara Bali dalam naskah lontar kuno.

Meskipun proyek-proyek tersebut menunjukkan potensi besar AI sebagai alat pelestarian budaya, juga muncul tantangan besar, terutama dalam hal representasi kontekstual dan akurat. Sistem AI menggunakan data pelatihan yang terbatas dan sering mencerminkan bias sumber data dominan. Karena tidak semua elemen budaya dapat dikodekan secara eksplisit dalam format yang dapat dikenali oleh mesin, ketika AI digunakan untuk merepresentasikan budaya lokal, ada kemungkinan makna akan dikurangi, konteks akan disederhanakan, atau bahkan nilai-nilai akan didistorsi.

Disinilah muncul pertanyaan siapa yang berhak menentukan budaya mana yang dapat diwakili oleh AI? Sampai seberapa jauh representasi tersebut menggambarkan kompleksitas identitas kultural yang selalu berubah dan memiliki banyak aspek? Kesalahan representasi ini dapat memperkuat stereotip atau mengaburkan prinsip asli dari budaya asal dalam komunikasi lintas budaya. Sebagian besar teknologi AI dikembangkan dalam kerangka nilai-nilai Barat atau oleh perusahaan teknologi global, sehingga memiliki dimensi ideologis yang melekat pada representasi budaya berbasis kecerdasan buatan. Ini berpotensi menghasilkan bentuk baru dari kolonialisme digital, di mana teknologi dominan digunakan untuk membangun, menguraikan, dan menyebarkan budaya lokal. Dalam konteks AI, representasi budaya bukan hanya masalah teknis; itu juga tentang kuasa: siapa yang mewakili budaya, untuk siapa, dan dengan tujuan apa?

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana AI berperan dalam membentuk representasi budaya melalui konten digital, khususnya dalam konteks komunikasi lintas budaya. Penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada studi kasus konkret seperti BoedayaID, inisiatif batik oleh UAD, dan digitalisasi naskah kuno oleh ITS, untuk menelaah lebih jauh bagaimana sistem AI dikembangkan, nilai-nilai apa yang direpresentasikan, serta bagaimana hasil representasi ini dipersepsi dan digunakan oleh masyarakat luas.

Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dan analisis konten digital, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bentuk representasi budaya yang dibangun melalui sistem AI?
2. Apa implikasi sosial dan kultural dari penggunaan AI dalam produksi makna budaya?
3. Bagaimana tantangan dan potensi AI dalam menjaga keberagaman dan keotentikan budaya lokal di tengah arus globalisasi digital?

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis dalam memperluas wacana kritis tentang relasi antara teknologi dan budaya maupun secara praktis dalam memberikan masukan bagi pengembang sistem, pembuat kebijakan, dan pelaku kebudayaan dalam mengintegrasikan sensitivitas budaya ke dalam rancangan AI yang lebih adil, partisipatif, dan kontekstual.

Tinjauan Pustaka

Kecerdasan Buatan dalam Konteks Sosial dan Budaya

Kemampuan kognitif manusia dapat dimodelkan oleh sistem kecerdasan buatan (AI) untuk belajar, memahami bahasa, dan mengambil keputusan (Pratama, 2021). Dalam praktiknya, AI memproses sejumlah besar data untuk menemukan pola dan menghasilkan keluaran yang seolah-olah memiliki pemahaman. Namun, AI tidak bebas dari nilai, itu dipengaruhi oleh bias, nilai, dan perspektif pengembang saat menggunakan data tersebut.

Saat ini, AI menjadi alat yang berpartisipasi dalam pembuatan makna dalam konteks sosial. Seperti yang dinyatakan Wibowo (2020), teknologi digital tidak hanya bersifat netral, melainkan membawa ideologi dan konstruksi sosial yang tersemat di dalamnya. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam konteks budaya harus dipahami sebagai bagian dari konstruksi sosial budaya yang lebih luas.

Representasi Budaya dalam Media Digital

Menurut Suwono (2018), representasi budaya adalah proses penyebaran makna dan identitas budaya melalui simbol, bahasa, gambar, dan narasi. Dengan mediasi teknologi, representasi budaya di era digital berubah. Sekarang tidak lagi terbatas pada produk manusia, tetapi juga dipengaruhi oleh algoritma dan sistem otomatis seperti AI.

Media digital sangat memengaruhi persepsi budaya lokal dan global, menurut Astuti (2022). Dalam konten digital, simbol budaya seringkali digunakan secara stereotip dan tidak menunjukkan keragaman budaya yang sebenarnya. Ketika AI digunakan untuk menghasilkan konten berbasis budaya, seperti ilustrasi visual atau narasi, risiko stereotipisasi dan homogenisasi budaya menjadi isu yang perlu diperhatikan.

Komunikasi Lintas Budaya dan Tantangan Teknologi

Menurut Rahmah (2019), keberhasilan komunikasi lintas budaya bergantung pada kemampuan untuk memahami perbedaan dalam bahasa, nilai, sistem makna, dan kebiasaan sosial. Komunikasi lintas budaya terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. AI telah membantu orang berkomunikasi di era modern, misalnya sebagai penerjemah otomatis, chatbot multibahasa, dan asisten virtual. Namun, Nugroho (2021) menyatakan bahwa AI masih sangat terbatas untuk memahami makna budaya kontekstual, idiomatik, atau simbolik. Ini karena penerapan AI dalam komunikasi sering mengabaikan aspek pragmatik dan kontekstual bahasa, yang sangat penting dalam komunikasi antarbudaya. Data, algoritma, dan desain AI yang dikendalikan akan sangat memengaruhi cerita budaya mana yang diperkuat dan mana yang terpinggirkan. Ini menjadi fokus utama dalam studi budaya dan komunikasi kritis.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami secara menyeluruh proses representasi budaya yang dilakukan AI dalam konteks komunikasi lintas budaya melalui konten digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek penelitian ini bersifat sosial, simbolik, dan kontekstual, yang berarti bahwa pemahaman tentang budaya memerlukan interpretasi lebih dari hanya angka atau statistik. Ini berarti bahwa makna budaya dapat ditafsirkan melalui interpretasi simbol, narasi, dan narasi (Moleong, 2017).

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai deskriptif-eksploratif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis tentang bagaimana kecerdasan buatan membentuk representasi budaya, sedangkan pendekatan eksploratif mengeksplorasi dimensi baru yang muncul dari hubungan antara kecerdasan buatan dan ruang digital multibudaya. Hal ini mencakup eksplorasi terhadap bias algoritmik, homogenisasi simbol budaya, serta ketimpangan representasi yang potensial terjadi dalam konten digital berbasis AI.

Fokus penelitian adalah sistem dan produk digital berbasis kecerdasan buatan yang dapat menghasilkan, menampilkan, atau menyarankan konten dalam konteks lintas budaya. Platform yang diamati termasuk Google Translate (yang berkaitan dengan penerjemahan

budaya), Canva (yang menggunakan simbol budaya dalam produksi visual), dan algoritma rekomendasi pada platform media sosial yang menggunakan pola budaya untuk menampilkan konten.

Penelitian ini menggunakan observasi digital dan analisis konten untuk mengumpulkan data. Observasi digital dilakukan secara langsung terhadap interaksi sistem AI di platform-platform tersebut, mencatat respons AI terhadap konteks budaya tertentu. Misalnya, bagaimana sistem menerjemahkan istilah budaya lokal, bagaimana kecerdasan buatan menggambarkan elemen budaya tradisional secara visual, dan bagaimana algoritma menyajikan konten antarbudaya kepada pengguna yang berasal dari berbagai latar belakang. Penemuan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana teknologi mewakili budaya secara otomatis.

Analisis konten dilakukan terhadap berbagai keluaran (output) digital yang dibuat oleh kecerdasan buatan. Output-output ini termasuk teks yang dihasilkan dari terjemahan, gambar yang dibuat oleh generator visual yang diciptakan oleh kecerdasan buatan, dan narasi digital yang diciptakan oleh sistem pemrosesan bahasa alami. Pendekatan kualitatif berbasis struktur dan makna simbolik digunakan untuk menganalisis konten ini dengan fokus pada tiga elemen utama representasi simbol budaya, homogenisasi atau keberagaman. Mengambil pendekatan yang dikenal sebagai analisis isi kualitatif (Susanto, 2020), metode ini memungkinkan untuk menemukan makna yang mendalam di balik bentuk simbolik yang disajikan secara otomatis oleh sistem.

Analisis tematik digunakan untuk melakukan analisis data. Prosesnya termasuk pengorganisasian data, pengkodean, pengenalan tema utama, dan interpretasi yang didasarkan pada teori representasi budaya dan komunikasi lintas budaya. Tema-tema yang diharapkan muncul antara lain adalah penyederhanaan makna budaya, bias representasi, hilangnya konteks lokal, dan implikasi hegemoni budaya global dalam algoritma AI. Dengan membandingkan konteks produksi, sistem kerja AI, dan hasil akhir konten yang dihasilkan, analisis dilakukan secara reflektif dan berlapis (Suryana, 2021).

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil observasi dengan berbagai bentuk konten digital dari beberapa platform berbeda serta sumber referensi literatur akademik terkait. Dengan membandingkan berbagai manifestasi representasi budaya oleh AI di berbagai lingkungan digital, triangulasi ini membantu memperkuat temuan. Selain itu, menurut Sugiyono (2019), validitas interpretasi dijaga melalui pengujian konsistensi antar data dan refleksi terus menerus selama proses analisis.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif dan kritis peran kecerdasan buatan dalam merepresentasikan budaya, serta mengungkap bagaimana teknologi berperan dalam membentuk pola komunikasi lintas budaya di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan buatan (AI) tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknis, melainkan juga sebagai aktor simbolik yang turut membentuk cara budaya direpresentasikan, dikonsumsi, dan dimaknai dalam ruang digital. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, AI menjadi penghubung antar masyarakat berbeda latar, namun juga memunculkan potensi bias representasi, reduksi makna, dan dominasi budaya tertentu.

Representasi Budaya dalam AI: Dari Representasi ke Reduksi

AI sangat efektif dalam mengidentifikasi pola dan menyajikan data secara cepat berkat prinsip generalisasi dan statistik. Metode seperti ini mengandung risiko mengurangi makna yang pada dasarnya adalah penyederhanaan simbol dan nilai budaya yang kompleks dan

kontekstual. Sebagai contoh, istilah lokal dan idiom sering kehilangan makna emosional atau filosofisnya ketika digunakan dengan Google *Translate*. Meskipun frasa "bagai air di daun talas" diterjemahkan secara literal, makna budayanya mencakup lebih dari sekadar air dan tala itu juga menunjukkan ketidakpastian dalam hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa model AI tidak dapat menangkap makna budaya yang implisit dan kontekstual.

Secara semiotik, AI cenderung mengelola tanda secara denotatif, bukan konotatif. Artinya, AI membaca budaya sebagai kumpulan tanda yang harus dicocokkan dengan padanan tertentu, bukan sebagai jaringan makna yang hidup dan bisa berubah tergantung konteks, ruang, dan waktu. Hal ini menjadikan representasi budaya dalam AI sering kali bersifat ahistoris dan generik.

Bias Algoritmik dan Hegemoni Representasi Global

Sistem AI komersial yang digunakan di seluruh dunia, seperti sistem pencarian gambar dan platform visual AI Canva, cenderung merepresentasikan budaya berdasarkan dominasi data. Hal ini menyebabkan representasi budaya global, terutama budaya Barat dan Asia Timur yang memiliki dominasi digital, lebih sering muncul dan membentuk persepsi visual pengguna tentang budaya tertentu.

Ketika pengguna memasukkan kata kunci seperti "*Asian culture*", hasil yang muncul cenderung menampilkan visual Tiongkok, Jepang, atau Korea. Budaya Asia Tenggara seperti Indonesia nyaris tak terwakili. Ini adalah jenis hegemonisasi visual dimana AI meniru struktur kuasa representasi media konvensional.

Secara kritis, ini menegaskan bahwa AI bukan entitas netral, melainkan sistem yang membawa serta nilai, logika, dan bias dari data yang dikonsumsi. Karena itu, AI tidak hanya menyampaikan informasi budaya, tetapi juga membentuk ulang lanskap makna budaya sesuai dengan logika algoritmik dan korporasi teknologi global.

AI dan Distorsi Makna dalam Komunikasi Lintas Budaya

Tidak hanya pertukaran data, komunikasi lintas budaya mencakup pengalaman emosional dan pemaknaan simbolik. Namun, proses ini berubah ketika AI menjadi perantara. AI tidak mampu merasakan atau memahami aspek rohani dan emosional ekspresi budaya. Sebagai contoh, ketika pengguna bertanya tentang konsep budaya Bali seperti "ngayah", AI memberikan jawaban literal seperti "kerja sukarela", tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual dan komunal dari praktik ngayah, yang terkait erat dengan hubungan manusia dan alam atau manusia dan dewa. Ini menunjukkan bahwa AI cenderung mereduksi praktik budaya menjadi fakta informasional daripada makna relasional.

Dalam komunikasi lintas budaya, hal ini bisa memicu kesalahpahaman antarbudaya, karena makna budaya yang tersampaikan menjadi datar dan tidak kontekstual. AI, dalam hal ini, menjadi pengalih bukan penyambung makna, jika tidak dirancang dengan sensitivitas budaya yang tinggi.

Studi Kasus: Potensi dan Tantangan AI dalam Representasi Budaya Lokal

Namun, beberapa proyek lokal menunjukkan bahwa AI dapat digunakan untuk pelestarian budaya jika dikembangkan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis konteks. Berikut adalah analisis mendalam dari proyek-proyek ini:

1. BoedayaID: Aksesibilitas dan Desentralisasi Pengetahuan Budaya

Salah satu inovasi penting dalam upaya desentralisasi pengetahuan budaya adalah BoedayaID, yang memungkinkan akses luas ke informasi tentang adat, makanan, dan bahasa lokal melalui teknologi kecerdasan buatan. Ini sangat penting dalam konteks digitalisasi budaya, yang selama ini cenderung memprioritaskan pusat budaya nasional atau global.

Namun masalah epistemologis masih ada, bagaimana AI dapat membedakan nuansa

antara dialek atau memahami perbedaan etnis? AI tidak dapat mereplikasi data yang dangkal tanpa pelatihan berbasis data kualitatif dari narasumber lokal. Oleh karena itu, agar cerita yang dibangun asli, ahli budaya, komunitas adat, dan pengembang AI harus bekerja sama.

2. UAD dan Diplomasi Budaya melalui Batik

Aplikasi pengenalan batik oleh UAD merupakan bentuk diplomasi budaya digital yang menarik. Namun, pendekatan AI di sini mengangkat pertanyaan mendalam: apakah simbol budaya bisa diterjemahkan tanpa kehilangan makna spiritualnya?

Motif batik mewakili nilai-nilai universal, moralitas, dan status sosial. Misalnya, ketika AI menyederhanakan motif batik menjadi "pola bunga yang berarti kelembutan", makna kosmologis dari pola tersebut dapat dihilangkan. Ini menyebabkan fenomena "makna kosong", di mana simbol yang dikenal masih memiliki makna kulturalnya.

3. ITS dan Pelestarian Aksara Kuno: Digitalisasi sebagai Upaya Epistemik

ITS menggunakan AI untuk melestarikan aksara Bali, menunjukkan bahwa AI dapat dimasukkan ke dalam arsip epistemik masa depan. Namun, proses ini bukan hanya tentang konversi simbol ke teks, melainkan juga tentang pengalihan cara pandang.

Aksara kuno tidak hanya menyimpan informasi, tetapi juga nilai spiritual dan struktur pengetahuan lokal. Ketika AI menerjemahkan aksara ke abjad Latin, ada risiko bahwa sistem berpikir yang terkandung dalam struktur bahasa kuno itu ikut tersamakan atau hilang. Proyek semacam ini menuntut kepekaan epistemologis, agar digitalisasi tidak menjadi bentuk kolonialisasi makna dalam format baru.

Refleksi Kritis: AI sebagai Arena Kontestasi Budaya

Secara keseluruhan, kecerdasan buatan berfungsi sebagai media komunikasi budaya dan tempat perselisihan makna. Mereka yang menetapkan data pelatihan, logika pemrosesan, dan alur kerja output AI sebenarnya menetapkan dunia simbolik yang diciptakan oleh teknologi.

AI mewakili budaya adalah tindakan politik. Untuk siapa dan oleh siapa teknologi dikembangkan, akan sangat berbeda apakah budaya lokal hanyalah tambahan digital atau kekuatan epistemik yang mengisi ruang digital dengan cara yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kecerdasan buatan (AI) memiliki peran strategis dalam membentuk representasi dan komunikasi budaya di era digital, khususnya dalam konteks komunikasi lintas budaya. AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga berfungsi sebagai aktor simbolik yang memengaruhi bagaimana publik global menampilkan, memahami, dan menghormati budaya lokal dan nasional. Penggunaan AI dalam representasi budaya, seperti dalam aplikasi pembelajaran budaya lokal, diplomasi digital, hingga pelestarian aksara kuno, menunjukkan bahwa teknologi ini dapat menjadi sarana pelestarian dan penyebaran budaya yang efektif. Namun, di sisi lain, AI juga membawa tantangan serius berupa reduksi makna, bias algoritmik, dan dominasi representasi global yang berpotensi menggeser nilai-nilai kultural yang bersifat kontekstual dan dinamis.

Hasil studi terhadap proyek-proyek seperti BoedayaID, pendekatan AI UAD untuk promosi batik, dan pelestarian naskah lontar oleh ITS memperlihatkan bahwa keberhasilan representasi budaya melalui AI sangat bergantung pada sensitivitas terhadap konteks lokal, keterlibatan komunitas budaya, serta pendekatan epistemologis yang tidak semata mengandalkan efisiensi teknis. Oleh karena itu, kecerdasan buatan bukanlah entitas yang netral dalam proses komunikasi budaya; sebaliknya, itu adalah sistem yang memiliki potensi kuasa dan logika ideologis. Oleh karena itu, mengembangkan dan menerapkan teknologi ini harus dilakukan dengan hati-hati agar dapat digunakan sebagai media yang

adil, inklusif, dan mampu secara efektif merepresentasikan keragaman budaya.

Saran

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan:

1. Pengembangan AI Berbasis Konteks Budaya Lokal

Diperlukan pengembangan sistem AI yang melibatkan data budaya lokal yang autentik, baik dalam bentuk narasi, bahasa, simbol, maupun pengetahuan komunitas. Kolaborasi antara pengembang teknologi, akademisi, budayawan, dan komunitas lokal sangat penting untuk menciptakan sistem yang tidak bias dan mencerminkan kekayaan budaya yang sebenarnya.

2. Pendekatan Partisipatif dalam Produksi Konten Digital

Representasi budaya sebaiknya tidak hanya dilakukan oleh aktor teknologi atau institusi formal, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat adat dan pelaku budaya. Dengan demikian, AI dapat digunakan untuk memperkuat otoritas budaya lokal dalam mendefinisikan dirinya sendiri di ruang digital.

3. Pendidikan Kritis tentang Teknologi dan Budaya

Perlu adanya pendidikan literasi digital dan budaya bagi masyarakat, khususnya generasi muda, agar mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu memahami dan mengkritisi bagaimana teknologi, termasuk AI, memengaruhi representasi identitas budaya mereka.

4. Pengawasan Etis terhadap Penggunaan AI dalam Ranah Budaya

Lembaga pemerintah dan non-pemerintah perlu mengembangkan kerangka etis dan kebijakan publik yang mengatur penggunaan AI dalam representasi budaya. Hal ini mencakup perlindungan terhadap warisan budaya, hak komunitas, serta pengawasan terhadap potensi komersialisasi atau distorsi makna budaya oleh teknologi.

5. Pengembangan Riset Interdisipliner

Diperlukan lebih banyak riset interdisipliner yang menggabungkan bidang teknologi, ilmu budaya, komunikasi, dan filsafat untuk mengeksplorasi potensi dan bahaya representasi budaya oleh AI secara lebih menyeluruh. Penelitian-penelitian ini akan memperkaya pemahaman kritis dan menjadi dasar pengembangan teknologi yang lebih adil dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanto, A. (2021). Kecerdasan buatan dalam perspektif filsafat teknologi: Peluang dan tantangan di era digital. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fauzi, A. (2020). Representasi budaya lokal dalam media digital: Studi terhadap konten budaya di platform YouTube. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 5(2), 122–135. <https://doi.org/10.25008/jiki.v5i2.157>
- Fikri, R. M., & Nurhadi, R. (2021). Digitalisasi budaya dan tantangannya dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.24198/jkb.v9i1.32847>
- Handayani, E., & Ardiansyah, M. (2022). Penggunaan AI dalam pelestarian aksara Nusantara: Studi kasus naskah lontar Bali. *Jurnal Teknologi Informasi dan Budaya*, 4(1), 67–80. <https://doi.org/10.31002/jtib.v4i1.281>
- Hidayat, D. N. (2019). Semiotika budaya: Analisis tanda dan makna dalam konteks komunikasi kontemporer. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kurniawan, B. (2020). Representasi budaya dan kekuasaan dalam teknologi digital: Kajian kritis terhadap algoritma media sosial. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(1), 55–70. <https://doi.org/10.5614/sostek.v19i1.294>
- Mahendra, T. W., & Yuniarti, S. (2023). BoedayalD: Inovasi teknologi untuk pelestarian budaya daerah berbasis kecerdasan buatan. *Jurnal Inovasi dan Teknologi*, 10(2), 143–156. <https://doi.org/10.24845/jit.v10i2.213>

- Ramadhani, A. (2021). Diplomasi budaya digital melalui batik: Studi pengembangan aplikasi budaya oleh universitas di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Global*, 7(2), 101–115. <https://doi.org/10.31763/jkg.v7i2.289>
- Rohim, S., & Santosa, H. (2022). Tantangan epistemologis representasi budaya dalam teknologi AI. *Jurnal Filsafat Nusantara*, 18(1), 23–36. <https://doi.org/10.20885/jfn.vol18.iss1.art3>
- Saraswati, I. G. A. (2020). Pelestarian budaya berbasis digital: Strategi dan refleksi kritis. *Jurnal Kajian Budaya dan Media*, 12(3), 88–102. <https://doi.org/10.14710/jkbn.v12i3.261>